

Pemberdayaan Pemuda Milenial Melalui Program Penguatan Jati Diri *Insan Kamil* di Komunitas *Home Education Based Akhlak and Talent*

Suprima

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

suprima@upnvj.ac.id

Muhamad Parhan

Universitas Pendidikan Indonesia

parhan.muhamad@upi.edu

Alma Shafira Reviana

Universitas Pendidikan Indonesia

almashafira11@upi.edu

Nurti Budiyantri

Universitas Pendidikan Indonesia

nurtibudiyantri@upi.edu

Agus Fakhruddin

Universitas Pendidikan Indonesia

agusfakhruddin@upi.edu

Abstract

Youth with age characteristics who have a tempestuous spirit, the development of thinking power and the development of maximum maturity, in Islamic history have contributed a lot to world civilization. But today's youth seem to have started to lose their identity. Many young people are confused about the purpose of their lives, their life orientation is not directed to the good of the afterlife. Therefore, it is important to have a youth empowerment program. The research approach uses a qualitative method with field research. The results of the study revealed that the Home Education Based Akhlak and Talent (HEBAT) community is one of the programs that empowers youth with the values of *fitrah*-based education (*Insan Kamil*). The program tries to apply a *fitrah* assessment model with a mentoring method to ignite the nature of youth so that they shine beautifully into youth who have an empowered paradigm that is not only seen from an economic perspective, but empowered which means freedom from serving just to Allah. Youth who can have an impact on community empowerment are youth who are integrated between mental and spiritual, transmit the spirit of monotheism in addition to the science and technology they master, and are adaptive to the times. The role of the youth is as a solution for the community and as proof of work as a provision for the afterlife.

Keywords: *Insan Kamil*, Community HEBAT, Community Empowerment, Youth

Abstrak

Pemuda dengan karakteristik usianya yang memiliki semangat menggelora, perkembangan daya pikir dan perkembangan kedewasaan yang maksimal, di dalam sejarah Islam sudah banyak berkontribusi dalam peradaban dunia. Namun pemuda di masa kini nampaknya sudah mulai kehilangan jati dirinya. Banyak pemuda yang bingung akan tujuan hidupnya, orientasi hidupnya tidak diarahkan untuk kebaikan dunia akhirat. Oleh sebab itu, penting adanya program pemberdayaan pemuda. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Hasil penelitian mengungkap komunitas *Home Education Based Akhlak and Talent* (HEBAT) merupakan salah satu program yang memberdayakan pemuda dengan nilai-nilai pendidikan berbasis sufistik (*Insan Kamil*). Programnya mencoba menerapkan model *fitrah assessment* dengan metode pendampingan untuk memantik *fitrah* pemuda agar terpancar indah menjadi pemuda yang memiliki paradigma berdaya yang bukan hanya dipandang dari segi ekonomi, namun berdaya yang diartikan merdeka dari mengabdikan kepada Allah. Pemuda yang bisa memberi dampak pemberdayaan masyarakat ialah pemuda yang terintegrasi antara mental dan spiritual, menularkan semangat ketauhidan disamping ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikuasainya, serta adaptif terhadap perkembangan zaman. Peran pemuda itu ialah sebagai karya solutif bagi masyarakat dan sebagai pembuktian karya sebagai bekal kehidupan akhirat.

Kata Kunci: *Insan Kamil*, Komunitas HEBAT, Pemberdayaan Masyarakat, Pemuda

Pendahuluan

Pendidikan seharusnya mampu membawa perubahan bagi peserta didik baik dalam keagamaan, kecerdasan hidup bersosial bahkan kecerdasan intelektual. Namun kenyataannya pendidikan di sekolah saja tidak membuat remaja sebagai peserta didik menyadari esensi dari pendidikan yang ditempuh selama ini. Namun demikian, ketidaksesuaian antara teori dan kenyataan ini membuat resah masyarakat. Pendidikan yang seharusnya dapat dijadikan dasar berperilaku sesuai dengan norma yang ada di masyarakat hanya sebatas teori tanpa praktik yang nyata (Parhan & Sutedja, 2019). Selain itu kebanyakan dari remaja melaksanakan pendidikan hanya sebatas pergi ke sekolah dan kemudian pulang ke rumah saja, sedangkan dalam praktik kehidupan sehari-hari tidak sejalan dengan ilmu yang diperoleh di sekolah. Sehingga banyak remaja yang berperilaku tidak sesuai dengan nilai dan norma agama serta norma hukum yang berlaku (Latifah et al., 2015).

Istilah pemuda diganti dengan kata remaja karena berkiblat pada psikologi Barat. Padahal pemuda memiliki kedudukan sentral dalam pembangunan nasional. Presiden pertama di Indonesia pun pernah berorasi untuk membangkitkan semangat kepemudaan, dimana isinya ialah “Beri aku 10 pemuda maka akan Aku guncang dunia.” Menyikapi orasi tersebut membuat orang bertanya-tanya apa yang menjadi spesial dan hebat dari sosok pemuda, seberapa pengaruhnya pemuda sehingga diyakini sebagai orang yang bisa mengguncangkan dunia? Bahkan Rasulullah saw dan sejarah pemuda dalam mengerahkan peran peradaban terbaiknya. Namun saat ini pemuda dipertanyakan keberadaannya. Jika dahulu Muhammad Alfatih bisa menaklukkan Konstantinopel pada usia 21 tahun, sudah melakukan apa pemuda pada masa kini? Dalam kehidupan masyarakat dewasa ini dan dalam rangka memperkuat kiprah pemuda di masa depan, maka pemuda harus mampu mengoreksi diri atas berbagai peran aktifnya. Hal ini didasarkan atas realita yang menunjukkan bahwa tidak sedikit di antara gerakan mahasiswa yang sudah tidak murni lagi sebagai gerakan moral dan gerakan yang memiliki keberpihakan kepada masyarakat yang lebih luas.

Pemuda seakan telah kehilangan jati dirinya, tidak punya misi dan tidak punya kebermanfaatan untuk sesama. Masa pemuda adalah zaman yang paling gemilang bagi setiap orang, zaman pemuda juga adalah zaman produktif, membangun dan membina. Dikutip dari jurnal yang ditulis oleh (Mustari et al., 2014) mengatakan bahwa zaman pemuda sebenarnya adalah zaman kekuatan di antara dua kelemahan, yaitu kelemahan

di zaman kanak-kanak dan di zaman tua. Allah Swt menjelaskan perkara ini di dalam Al-Qur`an surat Ar-Rum ayat 54, “Allah yang menciptakan kamu bermula dengan keadaan lemah, selepas berkeadaan lemah itu, Ia menjadikan kamu kuat. Setelah itu Ia menjadikan kamu lemah pula serta tua beruban”.

Pemuda mempunyai peran yang sangat strategis dalam merubah peradaban dan nasib suatu bangsa, perkembangan generasi muda memiliki pola yang berbeda dan berperan aktif dalam menentukan disposisi dari sebuah generasi (Zulfikar, 2019). Peran pemuda dalam kehidupan sekitarnya harus mampu menjadi *agen social of change* yang memengaruhi peradaban lingkungannya menjadi lebih baik dengan menjadikan dirinya sebagai individu yang memiliki kepribadian yang baik, yang berlandaskan nilai-nilai dasar Islam dengan mengadakan ruang dialektik yang merubah cara pandang, bersikap dan melakukan perubahan yang nyata dalam membawa kemaslahatan kepada lingkungan dimana dia berada (Wani, 2019), dengan landasan persaudaraan, akhlak mulia dan *amar ma`ruf nahi munkar* agar tercipta kemajuan sebuah bangsa yang berdaulat dan berkepribadian (Aziz et al., 2020).

Tanggung jawab utama dalam program pembangunan adalah masyarakat berdaya atau memiliki daya, kekuatan atau kemampuan. Kekuatan yang dimaksud dapat dilihat dari aspek fisik dan material, ekonomi, kelembagaan, kerjasama, kekuatan intelektual dan komitmen bersama dalam menerapkan prinsip-prinsip pemberdayaan. Kemampuan berdaya mempunyai arti yang sama dengan kemandirian masyarakat. Terkait dengan program pembangunan, bahwa tujuan yang ingin dicapai adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan.

Kajian Teori

Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah upaya yang dilakukan dalam rangka memberikan daya (*empowerment*) dan penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat. Pemberdayaan masyarakat juga diartikan sebagai kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan sehingga bertujuan untuk menemukan alternatif-alternatif baru dalam pembangunan masyarakat (Mardikanto, 2014). Pendapat yang sama dikatakan (Noor,

2011), menurutnya pemberdayaan masyarakat merupakan konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat *people-centered, participatory*. Dalam kerangka ini upaya untuk memberdayakan masyarakat (*empowering*) dapat dikaji dari tiga aspek. *Pertama enabling*, yaitu menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang. *Kedua empowering*, yaitu memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat melalui langkah-langkah nyata yang menyangkut penyediaan berbagai *input* dan pembukaan dalam berbagai peluang yang akan membuat masyarakat semakin berdaya. *Ketiga protecting*, yaitu melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah.

Menurut Purbathin (2010), pemberdayaan (*empowerment*) dikatakan sebagai upaya otonomi, wewenang dan kepercayaan kepada setiap individu, dalam suatu organisasi, serta mendorong mereka untuk kreatif agar dapat menyelesaikan tugasnya sebaik mungkin. Dalam jurnal yang sama, beliau melanjutkan bahwa jika dilihat dari operasionalisasinya, maka ide pemberdayaan memiliki dua kecenderungan yaitu kecenderungan primer dan sekunder. Kecenderungan primer terletak pada proses yang memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan dan kemampuan pada suatu kelompok masyarakat atau individu menjadi lebih berdaya. Kecenderungan sekunder menekankan pada proses memberikan stimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog. Allah juga memerintahkan setiap muslim berdaya yaitu dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 3, Allah berfirman: "(yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan sholat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka".

Melalui Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 3, Allah memerintahkan setiap muslim yang mengaku beriman untuk menginfakkan rezekinya. Artinya ketika seseorang mampu untuk menginfakkan rezeki yang telah Allah berikan, maka ia berdaya. Konsep rezeki dalam Islam tidak hanya harta, namun tenaga, pikiran, ilmu, hatinya dan lain sebagainya. Sebagaimana hal tersebut telah Allah berikan pada setiap manusia, itulah orang-orang yang mensyukuri nikmat-Nya. Makna rezeki secara bahasa meliputi dua makna, makna pertama ialah pemberian, sedangkan makna kedua rezeki disebut sebagai apa-apa yang dimanfaatkan manusia, baik apa yang ia makan dan yang ia pakai dari pakaian. Adapun makna rezeki secara istilah adalah ungkapan bagi setiap

apa-apa yang Allah sampaikan kepada para hewan, maka mereka memakannya. Maka rezeki tersebut mencakup rezeki yang halal dan rezeki yang haram, dan jika dihubungkan kepada hewan maka ia dapat berbentuk makanan atau minuman bagi hewan tersebut. Adapun dalam pandangan Muktazilah rezeki adalah ungkapan dari sesuatu yang dimiliki seseorang dan orang tersebut memakannya. Berdasarkan konsep tersebut, menurut pandangan Muktazilah rezeki hanyalah rezeki halal saja, dan tidak ada rezeki yang haram. Gugusan pembahasan rezeki di atas jika diperhatikan hubungan antara makna rezeki secara bahasa dan istilah, dikandung maksud bahwa rezeki secara bahasa adalah pemberian, sedangkan secara istilah adalah sesuatu yang disampaikan, atau sesuatu yang disampaikan Allah kepada makhluk-Nya dan yang bermanfaat baginya (Pasmadi, 2015).

Konsep Pemuda

Pemuda merupakan sosok yang sangat tepat dalam menghadapi perkembangan dunia, dikarenakan pemuda merupakan sosok yang memiliki semangat tinggi, bertenaga dan berintelektual (Istifadhoh, 2020). Pemuda adalah sosok yang akan menjadi pewaris generasi berikutnya, yang menginternalisasikan nilai-nilai luhur sebuah budaya dan peradaban, dengan bertingkah laku baik, cinta tanah air, berjiwa membangun dan memiliki visi dan misi serta tujuan yang positif (Bintari & Darmawan, 2016). Oleh karenanya, pemuda dapat diartikan sebagai kaum muda yang harus dilihat sebagai pribadi yang sedang berada pada taraf tertentu dalam perkembangan hidup manusia, dengan kualitas dan ciri tertentu, dengan peran, hak serta kewajiban tertentu dan dengan potensi serta kebutuhan tertentu. Dalam proses pembangunan, pemuda merupakan pelopor perubahan dengan perannya sebagai pemberi kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen pembaharuan dari fungsi dan kedudukannya yang strategis dalam pembangunan nasional (Parhan & Kurniawan, 2020). Oleh sebab itu, peningkatan kualitas hidup sumber daya manusia terutama pemuda harus lebih ditingkatkan untuk membekali mereka dalam membangun bangsa (Rifano, 2021).

Pemuda mempunyai peran dan posisi yang sangat strategis. Kita bisa mencermati dan dapat melihat banyak pemuda yang berkiprah pada organisasi kesehatan, organisasi sosial, organisasi bisnis, organisasi keagamaan dan bahkan organisasi kepemudaan sendiri (Suwito, 2014). Adapun karakteristik pemuda berdasarkan usia dipahami sebagai penduduk yang berusia 15 sampai 35 tahun yang

dicitrakan sebagai sosok yang penuh energi, semangat dan kreatif untuk menciptakan semangat pembaharuan. Dengan kategori usia tersebut, maka remaja juga tergolong sebagai pemuda pada tahap-tahap awal, disamping tentunya orang-orang dewasa. Pada masa ini dapat dikatakan sebagai masa yang rawan karena merupakan masa transisi antara masa anak-anak menuju ke masa dewasa atau masa kedewasaan (Nurmayani, 2013). Awal pemuda adalah masa dimana sudah diberikan beban *taklif* dan termasuk pada usia *aqil baligh* pada idealnya. Oleh karenanya, tidak hanya dari segi fisik yang sudah memasuki tahap pubertas dan perkembangan organ tubuh namun juga kedewasaan, kematangan berfikir juga kemandirian. Menurut (Putra et al., 2020) idealnya pemuda harus sudah tuntas dengan visi, misi dan menyadari maksud Allah menciptakan manusia.

Santosa (2017) menegaskan pemuda diciptakan memiliki beberapa tujuan. Mustahil kita semua diciptakan-Nya tanpa adanya maksud. Mengapa kita melakukan sesuatu, mengapa diri kita ada dan mengapa kita mau melayani adalah suatu maksud yang tertinggi. Misi adalah tugas untuk menyelesaikan (*accomplish*) maksud (*purpose*), apa saja perbedaan (unik dan spesifik) yang kita buat dan perubahan apa yang akan terjadi. Misi kita adalah apa yang menggerakkan (*drive*) kita setiap hari untuk memenuhi tujuan (*purpose*) kita. Misi adalah “alasan keberadaan” sehingga misi datang lebih dahulu dan tentunya lebih penting dari Visi. Misi adalah sebuah jalur langsung antara *purpose* kita dan visi. Misi melakukan apa yang benar-benar penting (sejati) dan menghilangkan halangan. Kalau seseorang berhasil mencapai cita-citanya akan tetapi gagal menjalankan tugasnya maka dia tetap disebut orang yang gagal (*purpose not accomplished*). Sedangkan di sisi lain kalau seseorang berhasil menjalankan tugasnya akan tetapi tidak berhasil mencapai cita-citanya, maka dia akan tetap disebut berhasil. Visi adalah sesuatu yang kita cita-citakan. Visi atau cita-cita kita adalah destinasi atau tempat dimana kita akan ada jauh di masa depan, hasil yang ingin dicapai, atau ukuran-ukuran yang berdampak pada apa yang akan dibuat. Visi inilah yang menyelaraskan pemimpin dan yang dipimpin. Ini adalah proses yang berkelanjutan dari menyelaraskan misi atau tugas kita untuk tujuan kita. Visi membuat kita tetap berada di jalur untuk memenuhi tujuan kita.

Hasdiansyah dan Suryono (2016) mengemukakan bahwa “pemuda” dan “generasi muda” sering dibebani nilai “pemuda sebagai harapan bangsa”, “pemuda adalah milik masa depan”, atau “pemuda harus dibimbing” dan seterusnya,

menunjukkan betapa saratnya nilai yang diembankan pada “pemuda”. Menyatakan dalam bahasa yang mengingatkan pada Mannheim bahwa ilmuwan sosial dan sejarawan jangan mendefinisikan pemuda berdasarkan usia tetapi berdasarkan “persepsi sosial dan pengalaman historis bersama”, dia mengatakan, “Perubahan sosial dicirikan oleh ketegangan dalam relasi antar-generasi, yang mengganggu komunikasi efektif di antara mereka” (Naafs & White, 2012).

Konsep Manusia sebagai Insan Kamil

Manusia hakikatnya adalah sebagai insan pembelajar sepanjang hayat dan terus berproses selama kehidupannya (*long live education*) (Fitriani et al., 2021). Hal ini dikarenakan pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan manusia dalam mengembangkan potensi dan kreativitas yang dimiliki agar menjadi pribadi yang lebih baik (Parhan, 2018). Hakikatnya kepribadian pada diri manusia tidak terjadi secara serta merta, namun dapat diupayakan melalui proses pembelajaran dan proses yang panjang, yang tujuannya adalah membentuk pribadi yang memiliki akhlak mulia dan menjadi manusia paripurna (*insan kamil*), yang terkait erat dengan tingkat keimanan seseorang (Khulaisie, 2016). Konsep manusia sebagai *insan kamil* yang didapat dengan memberdayakan pemuda milenial melalui program penguatan jati diri pemuda muslim di komunitas *Home Education Based Akhlak and Talent* tentu akan menjadi hal mulia dalam tujuan kehidupan manusia.

Insan kamil secara bahasa terdiri dari kata *al-insan* (manusia) dan *al-kamil* (sempurna). Secara bahasa *insan kamil* dapat dimaknai dengan manusia sempurna (Hakiki & Kesuma, 2018). *Insan kamil* dimaknai sebagai manusia yang sempurna, baik dari segi wujud maupun dalam pengetahuannya. Kesempurnaan dalam hal wujudnya merupakan manifestasi sempurna dari citra Allah Swt, yang pada manusia itu tercermin nama-nama dan sifat Allah dengan utuh (Budiyanti, Aziz, & Palah, 2020). Kemudian kesempurnaan dalam hal pengetahuan ialah karena manusia dapat mencapai tingkat kesadaran tertinggi, yakni dapat menyadari kesatuan esensinya dengan Allah atau yang disebut dengan *makrifat* (Mahmud, 2014). Lebih jauh *insan kamil* dapat merujuk kepada sikap seseorang yang dianugrahi kesanggupan dalam merefleksikan sifat-sifat Allah yang diaktualisasikan dalam segala perilakunya, serta dibekali pengetahuan untuk dapat mengendalikan segala perbuatannya agar sesuai dengan kehendak Allah, sehingga *insan kamil* dapat disebut dengan manusia ideal yang memiliki ketinggian derajat

dengan memiliki pengetahuan dan ilmu yang lebih dibanding manusia yang lainnya (Budiyanti, Aziz, Suhartini, et al., 2020).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*) yang berupaya untuk meneliti dan menggali data yang ada di lapangan. Selain itu, peneliti melakukan penelitian dengan menguraikan fakta-fakta yang terjadi secara alamiah dengan menggambarkan apa adanya seluruh kegiatan pada komunitas *Home Education Based on Akhlaq and Talents* (HEBAT) yang dilakukan melalui pendekatan lapangan, dimana usaha pengumpulan data dan informasi secara intensif disertai analisa dan pengujian kembali atas semua yang telah dikumpulkan. Data-data tersebut kemudian dikumpulkan, dianalisis dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata.

Hasil dan Pembahasan

Komunitas *Home Education Based on Akhlaq and Talents* (HEBAT) adalah grup diskusi dan berbagi mulai dari konsep pendidikan berbasis akhlak dan potensi (fitrah), sampai kepada praktik dan menjalin kerjasama jaringan di lapangan. Kekuatan konsep pendidikan berbasis potensi ini ada pada keluarga dan jaringan komunitas, baik untuk pemagangan, keteladanan maupun kemandirian. Yang memiliki visi dalam kurun waktu 24 bulan atau 2 tahun, diharapkan sudah ada 2500 orangtua yang telah menyadari pentingnya peran ayah-bunda dalam pendidikan anak, sehingga pola asuh yang diterapkan kepada anak-anaknya sesuai dengan fitrah mereka. Dalam jangka waktu 5 tahun, diharapkan telah tercipta sinergi antara peran orang tua dan peran komunitas dengan melibatkan diri dalam gerakan Pendidikan Berbasis Fitrah, melalui pelaksanaan kegiatan berbasis komunitas (CBE*) dan berbasis bisnis (CBB**). Diharapkan dalam jangka waktu ini pula telah terbentuk 10 CBE dan 5 CBB di seluruh Indonesia dalam jangka 25 tahun, diharapkan telah terwujud peradaban Islam dengan generasi terbaik yang berperan sesuai misi spesifiknya sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Sedangkan misinya adalah membangkitkan peran keluarga dan komunitas dalam menumbuhkan dan merawat fitrah generasi peradaban Islam, serta mengantarkan generasi peradaban kepada peran peradaban terbaik dengan adab atau akhlak mulia.

Nilai dasar yang ada di komunitas *Home Education Based on Akhlaq and Talents* (HEBAT) diantaranya adalah harmoni (dapat bermakna *rahmatan lil 'alamin*), empati (terhadap diri, keluarga & lingkungannya), berani (bergerak atau mengambil sikap selangkah di depan), adab Islami (bersikap atau berakhlak mulia), dan terintegrasi (dalam shaf atau barisan yang rapi dan kuat). Komunitas ini memiliki tujuan untuk dapat mengembalikan peran orangtua sebagaimana mestinya sebagai pendidik utama dan pertama di rumah, dengan mengoptimalkan semua potensi fitrahnya (*inside out*).

Strategi yang dilakukan oleh komunitas *Home Education Based on Akhlaq and Talents* (HEBAT) diantaranya melalui sarana luring maupun daring. Kader-kader memberikan penyadaran kepada orangtua dan calon orangtua mengenai pentingnya menjadi orangtua sebagaimana mestinya dengan mengoptimalkan seluruh potensi fitrah anak-anaknya. Misalnya, dengan mengadakan program inti CBE (*Community Based Education*) yaitu kelompok usia di bawah 7 tahun dengan kegiatan Belajar Bersama Alam, mengenal kearifan lokal, bahasa ibu. Bagi kelompok usia 7-12 tahun dengan kegiatan *Project-based Learning*, ekspedisi dan riset. Bagi kelompok usia 11-17 tahun dengan kegiatan *talent development*, pemagangan, sertifikasi dan lain-lain. Adapun program atau kegiatan CBE lainnya yaitu *CBE for Parents* seperti *fatherhood forum*, Kuliah FBE series, workshop dan lain-lain. Program inti berikutnya adalah CBB (*Community Based Business*), yaitu merancang dan membangun unit usaha bersama, sebagai bentuk dukungan operasional untuk kegiatan komunitas.

Home Education Based on Akhlaq and Talents (HEBAT) Community bersedia berperan sebagai *influencer* atau katalisator bagi upaya pemberdayaan anak bangsa melalui pendidikan berbasis rumah dengan memfasilitasi elemen berbasis komunitas manapun seperti Posyandu, PKK dan lain sebagainya untuk mengembangkan pendidikan berbasis rumah, baik melalui konsep, program, pembelajaran maupun SSD.

Program Penguatan dan Pendidikan Fitrah Pemuda di komunitas *Home Education Based on Akhlaq and Talents* (HEBAT) dinamai dengan kuliah Fitrah *Based Life For Youth, Home Education* bagi Pemuda. Menggunakan metode pendampingan beserta forum diskusi dan reflektif untuk membangun kesadaran pemuda. Selain itu digunakan pula metode pemagangan dan *talent project* yang memberdayakan pemuda untuk mengisi pos-pos peran sesuai dengan potensinya. Selanjutnya dibimbing pula untuk menemukan dan membuat pernyataan misi hidup sampai kepada *husnul khatimah* dan hidup dengan kebermanfaatan. Dalam program di komunitas ini pun,

dibangun jiwa pemimpin pada pemuda. Mengapa dibangun bukan dibentuk? Karena Allah telah menganugerahi diri kita fitrah bakat dan kepemimpinan, artinya di dalam diri pemuda sudah terdapat jiwa-jiwa pemimpin (Rifano, 2021). Sebagaimana Allah menerangkan dalam Al-Qur`an Surat Fatir ayat 39 sebagai berikut :

"Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi. Barang siapa kafir, maka (akibat) kekafirannya akan menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kemurkaan di sisi Tuhan mereka. Dan kekafiran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kerugian mereka belaka".

Adapun tipe kepemimpinan yang dibangun ialah sebagai berikut: *Pertama, Idealized influence*. Pemimpin transformasional memberikan contoh dan bertindak sebagai role model dalam perilaku, sikap, maupun komitmen bagi bawahannya. Ia sangat memerhatikan kebutuhan bawahannya, menanggung risiko bersama, tidak mempergunakan kekuasaannya untuk kepentingan pribadi, memberi visi dan *sense of mission*, dan menanamkan rasa bangga pada bawahannya. Melalui pengaruh seperti itu, para bawahan akan menaruh *respect* rasa kagum, dan percaya pada pemimpinnya, sehingga mereka berkeinginan untuk melakukan hal yang sama sebagaimana dilakukan sang pemimpin. Hal ini sangat besar manfaatnya dalam hal adaptasi terhadap perubahan, terutama yang bersifat radikal dan fundamental. *Kedua, Inspirational motivation*. Pemimpin transformasional memotivasi dan menginspirasi bawahannya dengan jalan mengomunikasikan ekspektasi tinggi secara jelas, menggunakan berbagai simbol untuk memfokuskan usaha atau tindakan, dan mengekspresikan tujuan penting dengan cara-cara sederhana. *Ketiga, Intellectual stimulation*. Pemimpin transformasional berupaya menciptakan iklim yang kondusif bagi berkembangnya inovasi dan kreativitas. Dengan demikian, program penguatan jati diri dibangun berdasarkan tipe kepemimpinan yang ada pada setiap diri para pemuda. Pemuda yang dapat merealisasikan tugas kepemimpinannya ialah pemuda yang dapat memahami status, peran, fungsi dan fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi ini (Rifauddin, 2017).

Jati diri pemuda muslim ialah kembali pada fitrahnya. Berbicara fitrah (Farah & Noviati, 2016) memberikan beberapa rincian. *Pertama* Fitrah Keimanan, merupakan *Islamic Concept of Human Nature* yaitu konsep tentang asal usul kejadian manusia. Sejak lahir manusia telah membawa pokok kebaikan (*innate goodness*) yang sangat cukup untuk menjalani peran peradaban spesifiknya dalam rangka mencapai maksud penciptaan untuk beribadah (hamba Allah) dan untuk menjadi khalifah Allah di muka

bumi. Diantara aspek fitrah adalah kecenderungan manusia untuk beriman atau bertuhan, yang disebut fitrah keimanan. Fitrah keimanan bahkan telah diinstal sejak di alam rahim sebagaimana diungkap dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 172 merupakan bentuk persaksian Allah sebagai Robb (*kholiqon-pencipta, roziqon-pemberi rezeqi, malikan-pemilik/pemelihara dan seterusnya*). Instalasi persaksian ini kemudian muncul dalam kenyataan bahwa tiap bayi lahir menangis. Para ulama mengatakan bahwa bayi menangis karena "seeking Allah" atau mencari Allah, dalam hal ini adalah *Rabb*. Itulah mengapa menyusui diwajibkan karena sebagai bentuk penguatan dan perawatan *Syahadah Rubbubiyatullah*. Dalam pemberian ASI, sang bayi merasakan adanya Zat yang memberi rizqi, melindungi, merawat, menyayangi dan seterusnya (Putra et al., 2020); (Mohammad Muchlis, 2007). Perihal *Syahadah Rubbubiyatullah* ini juga nampak pada perikehidupan bangsa, bahwa tiada satu sukupun di muka bumi yang tidak ada tempat untuk sujud kepada Tuhan. Atheisme sendiri baru dikenal manusia pada Abad 18-an sebagai bentuk penolakan terhadap penindasan Raja Diktator dan Gereja. Al-Qur'an bahkan menyebut bahwa kafir Quraisy sekalipun mengakui *Tauhid Rubbubiyatullah*. "Jika ditanyakan kepada mereka siapa yang menciptakan langit dan bumi, maka mereka menjawab Allah". Karenanya dalam hadits tentang fitrah, dikatakan bahwa "setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, orangtuanyalah yang merubahnya menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi", namun dalam hadits ini tidak dikatakan merubahnya menjadi muslim. Mengapa? Karena setiap bayi sudah lahir dalam keadaan Islam.

Kedua, Fitrah Perkembangan. Anak memang tidak diciptakan untuk bermain, mereka diciptakan dengan seperangkat potensi fitrah tentu agar kelak memiliki peran peradaban terbaik sesuai fitrahnya itu dengan adab yang mulia sehingga mampu menebar rahmat bagi semesta (*rahmatan lil alamin*) dan memberi kabar gembira serta peringatan (*bashira wa nadzira*). Menurut Prof. Naquib al-Attas, adab adalah "pengenalan serta pengakuan akan hak keadaan sesuatu dan kedudukan seseorang, dalam rencana susunan berperingkat martabat dan derajat, yang merupakan suatu hakikat yang berlaku dalam tabiat semesta." Perhatikan bahwa pendidikan adab sangat memerhatikan hak, tahapan, martabat, derajat, tabiat atau fitrah manusia. *Ketiga*, Fitrah Belajar dan Nalar. "Baby born as a Scientist" begitu menurut pakar Prof. Gopnick yang selama puluhan tahun bergelut dengan dunia anak. Dia melihat anak mempunyai kecakapan setara seorang filsuf dan berfikir ilmiah layaknya seorang pakar sains. Dalam sebuah riset, seorang anak 3 tahun diberi tantangan untuk menduga mengapa sebuah

kotak dengan cara menumpuk tertentu bisa mengeluarkan cahaya lampu dan mengapa dengan cara yang sama kotak lain tidak mengeluarkan cahaya sama sekali. Dalam hitungan tidak sampai 3 menit, anak usia 3 tahun sudah dapat mengeluarkan banyak hipotesis.

Sugatra Mitra seorang pakar IT, mendapatkan anak-anak desa di India, yang tidak sekolah, mampu “*self learning*” dan mendapat nilai *excellent* setara dengan sekolah terbaik dengan guru terbaik di New Delhi, padahal hanya ditinggalkan 8 bulan bersama komputer yang telah dipasangkan pelajaran “*DNA Exchange*” dan didampingi seorang gadis perempuan yang memberi semangat di belakang mereka. Inilah kehebatan fitrah belajar dan bernalar yang Allah swt telah anugerahkan kepada makhluk yang ingin dijadikan *Khalifatullah fil Ardh*. Perhatikanlah bahwa setiap anak sejak lahir adalah pembelajar sejati, tidak ada anak yang memutuskan merangkak sepanjang hidupnya ketika berkali-kali jatuh saat belajar berdiri dan berjalan. Begitulah Allah telah membekalkan manusia agar mampu memikul tanggungjawabnya untuk merawat dan memakmurkan bumi. Dalam Islam manusia memang dilahirkan “bodoh atau tanpa pengetahuan”, tetapi Allah telah menginstal dalam jiwa mereka keimanan, akhlak dasar yang dapat membedakan perlakuan baik dan buruk, kemampuan dasar interaksi sosial, sifat-sifat unik, pola makan dan tidur, seksualitas sebagai lelaki dan perempuan dan lain-lain yang semuanya itu bukan wilayah pengetahuan yang diajarkan, tetapi terinstal dalam jiwanya.

Keempat, Fitrah Bakat. Ada yang bertanya bagaimana cara mudah mengenali bakat anak? Cara mudah tidak ada, yang ada adalah cara fitrah, yaitu observasi orang tua pada anak-anaknya dalam waktu panjang secara telaten dan penuh empati. *Kelima*, Fitrah Seksualitas. Seksualitas adalah bagaimana seseorang bersikap, berfikir, bertindak sesuai dengan gendernya. Fitrah seksualitas keperempuanan adalah bagaimana seorang perempuan itu berfikir, bertindak, bersikap, berpakaian dan lain-lain sebagai seorang perempuan. Fitrah seksualitas kekelakian adalah bagaimana seorang lelaki itu berfikir, bertindak, bersikap, berpakaian dan lain-lain sebagai seorang lelaki. Secara fitrah seksualitas, seseorang hanya dilahirkan sebagai lelaki atau sebagai perempuan, tidak ada jenis kelamin lainnya. Jika ada orang yang mengatakan bahwa homo atau lesbian atau lainnya adalah bawaan lahir, itu sesungguhnya ia telah menyimpang fitrahnya. Penyimpangan fitrah seksualitas sangat beragam, kasusnya tidak hanya terjadi di kalangan manusia liberal namun juga manusia religius. Karena setiap aspek fitrah

adalah keniscayaan bagi manusia yang perlu mendapat saluran dan mendapat perhatian untuk dididik.

Keenam, Bahasa dan Estetika. Banyak pakar menyarankan agar “bahasa ibu” (*mother tongue*) telah tumbuh paripurna sebelum usia 7 tahun. Mereka juga mengingatkan agar tidak mengajarkan bahasa kedua sebelum bahasa ibunya utuh paripurna. Apa indikator bahasa ibu utuh paripurna? Ada pakar yang membuat indikator bahwa anak di usia 3 tahun setidaknya telah menguasai 9000 kosa kata “bahasa ibu” nya. Pakar lain menyatakan bahwa bahasa ibu telah tumbuh baik apabila anak telah mampu mengekspresikan perasaan dan gagasan dengan utuh sebelum usia 7 tahun. Berbahasa yang baik bukan sekedar berkomunikasi, tetapi kehalusan dan kesantunan budi. Kemampuan menggerakkan dengan narasi besar dan kemampuan mendamaikan serta mengharmonikan kehidupan. Ketahuilah bahwa setiap anak sejak lahir sudah membawa fitrah, diantaranya adalah fitrah bahasa dan estetika. Maka penguatan kedua fitrah ini adalah dengan bahasa ibu dan bacaan atau kisah bersastra baik dan indah.

Ketujuh, Fitrah Individualitas dan Fitrah Sosialitas. Hari ini umat mengalami krisis kepemimpinan. Pemimpin-pemimpin bermunculan namun dengan mental penguasa (*sulthon*, raja, sultan) bukan mental orang yang mengurus (melayani) urusan orang beriman (*amirul mukminin*). Justru penguasa ini bermental ingin dilayani. Para pemimpin bermental penguasa ini umumnya rakus kekuasaan, *tyrant*, *corrupt*, membangun kerajaan pribadi dengan menyiapkan penerus alias putra mahkota, pencitraan tidak wajar (*riya*), narsis di ruang publik dan sebagainya namun yang jelas ia tidak siap menunaikan kewajibannya sebagai pemimpin, namun paling depan ketika menuntut haknya yang sebenarnya lebih sering bukan haknya. Pemimpin seperti model yang digambarkan di atas sudah pasti tidak pernah siap untuk dipimpin siapapun apalagi bersinergi, ia rela menginjak siapapun agar senantiasa di atas, ia pada dasarnya tidak siap mendengar dan melayani, ia tidak siap mengambil alih masalah umat menjadi masalah personalnya, ego nya tidak cukup siap untuk berempati karena tidak terpuaskan ketika masa anak. Ini bukan perihal fitrah bakatnya yang mungkin dominan menguasai orang lain, namun ini tentang fitrah individualitasnya yang tidak tumbuh paripurna ketika masa anak. Fitrah individualitas adalah sifat dan potensi manusia untuk menjadi makhluk individu, berupa ego, konsep diri secara individual yang kemudian kelak menjadi *self-esteem*, *self-confidence* yang apabila tumbuh paripurna

akan melahirkan jiwa yang siap menjadi imam (*leadership*) dan sekaligus siap menjadi makmum (*followership*).

Kedelapan, Fitrah Fisik (jasmani) dan Indera. Jarang yang memahami bahwa fisik atau jasmani manusia telah dipersiapkan Allah secara cukup untuk menjalani maksud penciptaan di muka bumi sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah Allah. Maksud penciptaan adalah “alasan mengadakan” manusia untuk menjalani aktifitas yang ditugaskan, sementara tugas dan peran manusia adalah “alasan keberadaan” manusia agar melakukan aktifitas sesuai yang dimaksud. Secara fisik sejak di dalam kandungan, seorang bayi telah mempersiapkan fisiknya termasuk metabolismenya agar mampu menjalani kehidupan di dunia kelak. Menurut Ane Murphy dalam risetnya, tubuh ibu seolah menjadi kotak surat bagi seluruh informasi dunia di luar rahim yang akan dihuni kelak oleh sang bayi. Karenanya jika selama masa kehamilan sang ibu hidup di daerah pesisir yang banyak makan makanan laut, maka bayi mempersiapkan seluruh sel tubuh, pencernaan dan pola metabolismenya agar bisa hidup di daerah pesisir. Begitupula jika orangtuanya hidup di daerah pertanian atau peternakan dan sebagainya.

Dengan demikian, jati diri pemuda muslim ialah kembali pada fitrahnya dalam rangka menebar kemanfaatan untuk sesama. Sebagaimana hal ini termasuk ke dalam 10 karakteristik *Insan Kamil* yang dijabarkan oleh Hasan Al-Bana dalam merumuskan 10 karakteristik pemuda muslim. Karakteristik ini seharusnya menjadi ciri khas dalam diri seseorang yang mengaku sebagai muslim. *Pertama Salimu al-Aqidah*, dengan aqidah yang bersih, seorang muslim akan memiliki ikatan yang kuat kepada Allah Swt dan dengan ikatan yang kuat itu dia tidak akan menyimpang dari jalan dan ketentuan-ketentuan-Nya. *Kedua Şahihu al-Ibādah*, ibadah yang benar merupakan salah satu perintah Rasulullah Saw yang penting dan tidak boleh ada unsur penambahan atau pengurangan. *Ketiga Maṭīnu al-Khulūq*, akhlak yang mulia merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap muslim, baik dalam hubungannya kepada Allah maupun dengan makhluk-makhluk-Nya (Budiyanti, Aziz, & Erihadiana, 2020).

Dengan akhlak yang mulia, manusia akan bahagia dalam hidupnya, baik di dunia maupun di akhirat. *Keempat Qawiyyu al-Jismi*, kekuatan jasmani berarti seorang muslim memiliki daya tahan tubuh sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam secara optimal dengan fisiknya yang kuat. *Kelima Muṣaqqaf al-Fikri*, intelek dalam berfikir merupakan salah satu sisi pribadi muslim yang penting. Karena itu salah satu sifat Rasul

adalah *faṭonah* (cerdas) dan Al-Qur'an banyak mengungkap ayat-ayat yang merangsang manusia untuk berpikir. *Keenam Mujāhadah li al-Nafsihi*, berjuang melawan hawa nafsu merupakan salah satu kepribadian yang harus ada pada diri seorang muslim, karena setiap manusia memiliki kecenderungan pada yang baik dan yang buruk. *Ketujuh Hariṣun Alā Waqtihi*, pandai menjaga waktu merupakan faktor penting bagi manusia. Hal ini karena waktu itu sendiri mendapat perhatian yang begitu besar dari Allah dan Rasul-Nya. *Kedelapan Munāẓamun Fī Syūnihi*, teratur dalam suatu urusan termasuk kepribadian seorang muslim yang harus ditekankan, baik yang terkait dengan masalah ubudiyah maupun muamalah harus diselesaikan dan dilaksanakan dengan baik. *Kesembilan Qadirun Alā al-Kasbi*, memiliki kemampuan usaha sendiri atau yang juga disebut dengan mandiri merupakan ciri lain yang harus ada pada seorang muslim untuk mempertahankan dan menegakkan kebenaran. *Kesepuluh Nafi'un Li Ghairihi*, manfaat yang dimaksud tentu saja manfaat yang baik sehingga di mana pun dia berada, orang disekitarnya merasakan keberadaannya karena bermanfaat besar (Budiyanti, Aziz, & Palah, 2020).

Sejalan dengan kelebihan dan keistimewaan manusia yang terwujud pada *Insan Kamil* ini, tujuan pokok diciptakannya tidak lain ialah untuk merealisasikan peran dan fungsi manusia sebagai khalifah untuk *ma'rifatullah*. Tujuan ini ditempatkan sebagai tujuan esensial yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya seperti malaikat dan jin sehingga pemuda muslim bisa menjadi hamba Allah, ketika ia memenuhi fungsinya sebagai khalifah. Itu artinya, tugas utama manusia ialah beribadah dan mentauhidkan-Nya, sehingga hatinya penuh dengan *ma'rifatullah*.

Simpulan

Kesimpulan hasil penelitian ini menggambarkan bahwa pemuda adalah aset bangsa, dimana idealnya potensi yang dimilikinya sedang tumbuh paripurna. Ini sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang dijalani atau pola asuh orang tua. Oleh karena itu, pemberdayaan pemuda penting untuk dioptimalkan. Pemberdayaan pemuda adalah upaya penguatan, penyadaran dan penumbuhan jati diri pemuda muslim yang tidak muncul atau tidak difokus sejak kecil. Jati diri pemuda ini berupa pengembalian pemuda pada fitrahnya, sebagaimana yang telah Allah jelaskan. Adapun program pemuda yang diselenggarakan oleh Komunitas HEBAT berbasis pada pendidikan fitrah yang outputnya adalah pemuda berdaya yang memiliki misi, dapat merancang

kehidupannya (*Hayatun Thoyyibah*), membangun jiwa pemimpin dan siap berkarya, menebar kebermanfaatannya sehingga Allah meridhai kehidupannya. Metode yang digunakan adalah pendampingan (*coaching*), mentoring, diskusi dan refleksi serta pemagangan (*talent project*) sehingga pemuda dapat mandiri dan berdaya guna. Metode yang digunakan ini diarahkan untuk membentuk jati diri manusia agar manusia sadar akan statusnya sebagai hamba Allah, sehingga ia mampu merealisasikan peran dan tugasnya sebagai khalifah, dan mampu membumikan nilai-nilai Islam secara sempurna.

Referensi

- Aziz, A. A., Budiyantri, N. B., Ahmad, N., Suhartini, A., & Prayoga, A. P. (2020). Pendidikan Islam Sebagai Upaya Ma'Rifatullah. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(2), 174–186. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v10i2.997>
- Bintari, P. N., & Darmawan, C. (2016). Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 25(1), 57–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpis.v25i1.3670>
- Budiyantri, N., Aziz, A. A., & Erihadiana, M. (2020). Strategy of Insan Kamil in Building Green Education. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 3(2), 72–82. <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v3i2.54>
- Budiyantri, N., Aziz, A. A., Suhartini, A., Ahmad, N., & Prayoga, A. (2020). Konsep Manusia Ideal: Tinjauan Teologis Dan Pendidikan Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 43–67. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i2.6962>
- Budiyantri, N., Aziz, A. A., & Palah. (2020). The Formulation of The Goal of Insan Kamil as a Basis For The Development of Islamic Education Curriculum. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 3(2), 1–10.
- Farah, N., & Noviati, C. (2016). Fitrah Dan Perkembangan Jiwa Manusia Dalam Perspektif Al-Ghazali. *Yaqzhan*, 2, 189–215.
- Fitriani, D., EQ, N. A., & Suhartini, A. (2021). Teologi Pendidikan: Konsep Pendidikan dalam Perspektif Islam. *Manazhim*, 3(2), 201–213. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/manazhim.v3i2.1293>
- Hakiki, K. M., & Kesuma, A. S. (2018). Insan Kamil dalam Perspektif Abd AL-Karim Al-Jili dan Pemaknaannya dalam Konteks Kekinian. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 3(2), 175–186. <https://doi.org/10.15575/jw.v3i2.2287>

- Hasdiansyah, A., & Suryono, Y. (2016). Evaluasi program pelatihan pemuda dalam meningkatkan SDM di HMI koordinator komisariat UNM. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jppm.v3i1.8062>
- Istifadhoh, N. (2020). Pemberdayaan Pemuda Karang Taruna Melalui Sinau Bareng Ademos Indonesia. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)*, 2(2), 147–154. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/ijse.v2i2.467>
- Khulaisie, R. N. (2016). Hakikat Kepribadian Muslim , Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep Insan Kamil. *Jurnal Refletika*.
- Latifah, Y., Fakhruddin, A., & Suresman, E. (2015). Pembinaan Keagamaan Siswa SMP di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung. *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 2(2), 137–150. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/t.v2i2.3451>
- Mahmud, A. (2014). Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi. *Sulesana*.
- Mardikanto, T. (2014). *CSR (Corporate Social Responsibility)(Tanggungjawab Sosial Korporasi)*. Alfabeta.
- Mohammad Muchlis, S. (2007). Fitrah; Konsep Dan Pengembangannya Dalam Pendidikan Islam. *Tadrîs*.
- Mustari, M. I. Bin, Mohamed, A. K. Bin, & Jasmi, K. A. Bin. (2014). Pembentukan Nilai dan Kecemerlangan Bagi Melahirkan Generasi Muda yang dalam Menghadapi Era Pasca Modenisme. *Pusat Pengajian Islam & Pembangunan Sosial*, 2(1), 1–15.
- Naafs, S., & White, B. (2012). Generasi antara: refleksi tentang studi pemuda Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 1(2), 89–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.32063>
- Noor, M. (2011). Pemberdayaan Masyarakat. *jurnal Ilmiah CIVIS*, 1(2), 87–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/civis.v1i2/Jul.591>
- Nurmayani, N. (2013). Pentingnya Pendidikan Agama bagi Remaja. *JPKM:Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 19(74), 69–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jpkm.v19i74>
- Parhan, M. (2018). Kontekstualisasi Materi dalam Pembelajaran. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 7–18.
- Parhan, M., & Kurniawan, D. P. D. (2020). Aktualisasi Peran Ibu Sebagai Madrasah Pertama Dan Utama Bagi Anak Di Era 4.0. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 4(2), 157. <https://doi.org/10.32934/jmie.v4i2.193>
- Parhan, M., & Sutedja, B. (2019). Penerapan Pendidikan Pembelajaran Kontekstual

- dalam Pendidikan Agama Islam di Universitas Pendidikan Indonesia. *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2), 114–126.
<https://doi.org/10.17509/t.v6i2.20165>
- Pasmadi, A. K. (2015). Konsep Rezeki dalam Al-Qur'an. *Jurnal Didaktika Islamika*, 6(2), 132–146.
- Purbathin, A. H. (2010). *Konsep pemberdayaan, partisipasi dan kelembagaan dalam pembangunan*. Yayasan Agribisnis/Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya (PPMA).
- Putra, M. M., Andani, F., Fransiska, J., & Hairani, P. (2020). Menumbuhkan Fitrah Keimanan (Kajian Konsep Fitrah Based Education). *Zuriah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 37–48.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29240/zuriah.v1i1.1909>
- Rifano, A. T. S. (2021). Membangun Kebijakan Pro-Pemuda. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 5(1), 74–75.
- Rifauddin, M. (2017). Konsep Kepemimpinan Profetik dalam Membangun Sumber Daya Manusia Berbasis Islam di Perpustakaan . *JUPI: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 2(1), 46–62.
- Santosa, H. (2017). *Fitrah Based Education*. Millennial Learning Center.
- Suwito, A. (2014). Membangun Integritas Bangsa di Kalangan Pemuda untuk Menangkal Radikalsme. *CIVIS*, 4(2), 576–587.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26877/civis.v4i2/Juli.610>
- Wani, M. (2019). Pemuda dalam al-Qu`an dan as-Sunnah: Pemuda Islam yang Berkualitas tidak lepas dari Pendidikan Orang tua yang Totalitas. *aL-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 13(1), 71–94.
<https://doi.org/dx.doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i1.2077>
- Zulfikar, A. (2019). Pemuda, Politik dan Masa Depan Indonesia 2045. *Social and Behavioral Sciences*, 14(2), 1–5.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31227/osf.io/y8srh>

----- halaman ini sengaja dikosongkan -----